

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi kemanusiaan menjadi kemampuan nyata yang diperlukan dalam perspektif kehidupan manusia.¹ Melihat hal ini pendidikan di Indonesia terus mengalami perbaikan dan penyempurnaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak, peradaban bangsa yang bermartabat. Selanjutnya melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut merupakan acuan sebagai kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan dalam perjalanannya tidak luput dari problematika yang mendera apakah dari aspek kurikulum, sarana prasarana atau bahkan pendidik sebagai ujung tombak dari pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari jasa pendidik, karena pendidiklah yang berproses langsung bersama para peserta didik, dan pendidik pula sebagai orang yang memberikan, memfasilitasi dan menginisiasi pembelajaran dari awal hingga akhir, sehingga berpengaruh besar kepada hasil dan kualitas pendidikan suatu lembaga. Tak ayal pendidik pun disebut sebagai “inti pendidikan” karena peran yang begitu besar dalam suatu lembaga pendidikan.

Akhir-akhir ini pendidikan mendapat sorotan terkait kualitas serta pentingnya meningkatkan mutu pendidik, seperti dilansir dalam Pikiran Rakyat pada 4 Mei 2016 oleh Ratih Hurriyati Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia, dari hasil diskusi forum Asia Afrika tentang “LPTK kembali ke Khitah Pendidikan Guru

¹ Djam'an Satori, “*Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*” (Bandung: Alfabeta, 2016) hal 2

Abad 21” bersama Dirjen Guru dan tenaga Kependidikan menyatakan bahwa: ”Kualitas guru sangat penting hal ini kerana masuk pada sasaran yang dicanangkan oleh PBB dalam SDG (*sustainable development goals*, 2015-2030) Sasaran tersebut kurang lebih menyatakan bahwa proses pendidikan harus didukung oleh guru-guru yang memiliki kualifikasi, terlatih-profesional, memiliki motivasi yang tinggi².”

Kemudian sebagaimana penelitian Professor John Hattie dari University of Auckland, bahwa:

“Faktor dominan penentu prestasi siswa adalah: (1) karakteristik siswa (49%), serta (2) guru (30%), (3) lain-lain (21%). Beberapa penelitian lain juga memperlihatkan besarnya pengaruh kemampuan guru terhadap hasil pendidikan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut serta pencapaian salah satu sasaran SDG, maka peningkatan kualitas guru di Indonesia menjadi upaya strategis yang harus dilakukan yang akan menentukan kualitas generasi berikutnya dari bangsa Indonesia³.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan perlu ditangani oleh pendidik/guru yang berkompeten sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kompetensinya karena sangat menentukan prestasi siswa.

Selanjutnya disinggung pula oleh Dirjen Dikti Iptek dan Kebudayaan Bappenas RI, Amich Alhumaimi, MA, M.Ed., Ph.D., pada Seminar Nasional bertajuk "Isu-isu Kritis Profesi Guru Indonesia", yang digelar oleh Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Alumni (DPP-ILUNI) Universitas Negeri Padang (UNP) di Auditorium UNP diantara pernyataannya yaitu :

“Menyayangkan bahwa kompetensi guru yang ada di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Dampak peningkatan kualifikasi dan sertifikasi terhadap keprofesionalan seorang guru, dari rentang angka 1-10 nilainya hanya 5,5, padahal semestinya nilainya harus minimal 7,0. Terbukti katanya dalam uji kompetensi guru (UKG) tingkat guru SD, dari 100 soal yang diberikan, hanya 25 orang guru yang menjawab benar. Rendahnya kompetensi guru ini tercermin dalam tindakan kelas, bahwa guru masih

² <http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitas-guru-kita-368286> diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 20.00 WIB

³ <http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitas-guru-kita-368286> diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 20.00 WIB

lemah dalam penguasaan materi, dan pedagogik yang mengakibatkan siswa sulit mencerna materi yang disampaikan. Salah satu faktor menurutnya karena metode peningkatan kualifikasi dan sertifikasi belum tepat, dan waktu yang terbatas.⁴

Rendahnya kompetensi guru dialami juga oleh guru-guru di Kab. Garut, menurut Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Garut Dede Sutisna,: “Hasil kompetensi guru di Kab. Garut masih sangat rendah diukur dari nilai ujian kompetensi guru (UKG) 2017, yang dibawah rata-rata UKG Jawa Barat. Ujian kompetensi guru atau UKG di Kabupaten Garut tahun 2017 yaitu 4,8. Sementara rata-rata UKG Jawa Barat 5,6. Itu artinya masih jauh dari standar”.⁵

Rendahnya kompetensi guru tentu akan berpengaruh pada kualitas kinerja guru, hal ini membuat kepala madrasah menjadi terusik. Tidak sedikit pendidik/guru bekerja dibawah standar kerja bukan karena tidak mampu tetapi karena belum terbangun budaya kerja yang baik. Rendahnya kinerja guru tentunya akan berimbas pada rendahnya mutu pendidikan dan terhambatnya pencapaian visi misi lembaga pendidikan. Sehingga madrasah yang seperti itu tidak akan mampu berdaya saing dan tidak akan mampu meluluskan lulusan yang unggul. Oleh Karen itu perlu pengelolaan untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga kinerja guru mengalami peningkatan terus.⁶

Dari paparan diatas seyogyanya pendidik/guru perlu perhatian khusus untuk menjaga kualitas serta performa dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dengan meningkatkan kualitas kompetensi guru. Salah satu upaya untuk meningkatkannya yaitu melalui perubahan model supervisi akademik. Menurut Dedi Herawan dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “*Model Supervisi Akademik untuk Kinerja Guru (Penelitian pada Guru Biologi SMA di Tasikmalaya)*”, bahwa dengan perubahan model supervise akademik dapat meningkatkan kinerja guru. Hal ini

⁴ <https://www.metroandalas.co.id/berita-kompetensi-guru-dinilai-masih-rendah.html> diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 20.32 WIB

⁵ <https://kabarpriangan.co.id/dede-sutisna-ukg-garut-masih-rendah/> diakses pada tanggal 9 Oktober 2018 21.04 WIB

⁶ Barnawi dan Mohammad Arifin, “*Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Professional*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal 7

mengindikasikan bahwa model supervisi kepala sekolah sangat berpengaruh dalam pengembangan kinerja guru. Kemudian salah satu aspek yang menyebabkan rendahnya kualitas kompetensi guru adalah rendahnya kualitas pelaksanaan supervisi akademik. Supervisi mempunyai arti pengawasan, sementara orang yang melakukan supervisi disebut supervisor atau pengawas.

Supervisi menurut Nur Aedi adalah pengawasan professional dalam bidang akademik dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa⁷.

Selain itu menurut Oliva bahwa supervisi adalah "*Supervision is conceived as a service to teacher, both individual and in group. Supervision is means of offering to teachers specialized help in improving*". Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa supervisi guru adalah layanan kepada guru, baik secara individual maupun secara berkelompok. Kemudian mengandung makna bantuan khusus kepada guru dalam rangka memperbaiki pembelajaran.⁸ Kemudian menurut Willes yang di kutip dalam Jasmani dan Syaiful Mustofa bahwa supervisi akademik adalah bantuan untuk mengembangkan situasi belajar yang lebih baik⁹.

Senada dengan Wills dalam *Carter Good's Dictionary of Education* yang dikutip oleh Mulyasa, bahwa supervisi adalah upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam memperbaiki kualitas guru-guru dalam proses pengajaran berikut pemberian stimulasi, pengokohan tujuan dalam mencapai visi sekolah serta penguatan dalam metode, serta evaluasi pengajaran.¹⁰

Pengawasan menurut Wehrich dan Knotz ialah salah satu fungsi manajemen yang mengukur dan melakukan koreksi atas kinerja atau upaya yang sedang

⁷ Nur Aedi, "*Pengawasan Pendidikan Tujuan, Teori dan praktik*" (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2014) hal 13

⁸ Aedi, "*Pengawasan Pendidikan Tujuan, Teori dan praktik*", 14.

⁹ Jasmani dan Syaiful Mustofa, "*Supervisi Pendidikan: Terobosan baru dalam peningkatan kinerja Pengawas sekolah dan Guru*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 16

¹⁰ E. Mulyasa, "*Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 238

dilakukan dalam rangka meyakinkan atau memastikan tercapainya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.¹¹ Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa pengawasan merupakan upaya menilai sejauh mana kesesuaian antara implementasi program dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pendapat berikutnya dikemukakan oleh Schermerhorn menyatakan bahwa pengawasan adalah proses memantau kinerja dan mengambil tindakan untuk memastikan mencapai hasil yang diinginkan.

Selanjutnya pengawasan menurut Mockler yang dikutip oleh Engkoswara dan Aan Komariah (2012:219) adalah :

“Suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang system informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam tujuan-tujuan organisasi¹²”.

Dari pernyataan Mockler diatas dipahami bahwa dalam menyusun pengawasan terdiri dari empat langkah meliputi; 1) menetapkan standard dan metode mengukur prestasi kerja, 2) pengukuran prestasi kerja, 3) menetapkan apakah prestasi kerja sesuai standar, 4) mengambil tindakan korektif.

Supervisi penting dilakukan karena bertujuan untuk mengendalikan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga hasil pelaksanaan kerja diperoleh secara efisien dan efektif sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dalam program kegiatan. Senada dengan Mukhtar dan Iskandar (2009) bahwa supervisi penting dilakukan untuk mencapai efektifitas dan produktivitas program yang direncanakan. Di antaranya terdapat dua alasan pentingnya supervisi. *Pertama*, perkembangan kurikulum, kurikulum yang bersifat dinamis berubah sesuai dengan perkembangan dan tanatanagan zaman. Hal ini mengakibatkan Pendidik/guru dituntut untuk *up to date* terhadap perkembangan kurikulum dan

¹¹ Aedi, “*Pengawasan Pendidikan Tujuan, Teori dan praktik*”, 12.

¹² Engkoswara dan Aan komariah.” *Administrasi Pendidikan*”. (Bandung: Alfabeta; 2010) ,hal 219

harus mampu berkreaitivitas dan memhami dengan kurikulum yang terbarukan. *Kedua*, pengembangan guru/pendidik, pengembangan diri diperlukan untuk memperoleh dan menghasilkan *skill* yang baru sesuai dengan tuntutan zaman. Seperti halnya penggunaan IT dalam dunia pendidikan atau Kegiatan pembelajaran. Tentunya hal ini perlu upaya pembinaan dan pengembangan kompetensi dalam penguasaan IT tersebut guna menunjang proses dan efektivitas pembelajaran.¹³

Kegiatan supervisi oleh supervisor ialah untuk mengontrol dan meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga segala aktifitas madrasah yang berkaitan dengan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan menjadi bagian garapannya. Sebagaimana pendapat Engkoswara dan Aan Komariah (2012:221), bahwa tujuan pengawasan meliputi; (1) membuat pihak yang diawasi merasa terbantu sehingga dapat mencapai visi dan misinya secara lebih efektif dan efisien; (2) menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan akuntabilitas; (3) menimbulkan suasana saling percaya dalam dan di luar lingkungan operasi organisasi; (4) meningkatkan akuntabilitas organisasi; (5) meningkatkan kelancaran operasi organisasi; (6) mendorong terwujudnya *good govermance*.¹⁴ Sehingga keberadaan pengawas begitu penting dalam upaya menjamin kualitas suatu proses belajar mengajar di madrasah.

Dalam implementasinya, supervisi akademik memiliki berbagai variasi model, apakah model tradisional, artistik, ilmiah ataupun klinis. Penerapan modelnya dalam suatu lembaga pendidikan tentu harus berdasar pertimbangan rasional sesuai dengan kondisi dan kelebihan serta kekurangan lembaga pendidikan. Karena pada dasarnya setiap model supervisi satu sama lainnya tidak lebih hebat, melainkan setiap model supervisi akademik mempunyai sisi kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sehingga perlu kecermatan dari seorang supevisor dalam menerapkan atau memakai suatu model supervisi

¹³ Mukhtar dan Iskandar, "*Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*," Cet. 1 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal 46

¹⁴ Engkoswara dan Aan komariah, *Administrasi Pendidikan*, 221.

akademik pada suatu lembaga pendidikan. Maka diperlukan informasi yang komprehensif tentang sekolah/madrasah baik itu, kekurangan, kelebihan, ancaman ataupun peluang untuk kemudian dirumuskan dalam strategi untuk memutuskan pola atau metode yang tepat dan sesuai seperti apa.

Berkaitan dengan paparan diatas bahwa supervisi akademik dalam upaya meningkatkan kompetensi pendidik/guru sangat perlu pengelolaan yang tepat, karena menyangkut mutu suatu madrasah. Selain dari itu menanggapi perkembangan zaman, tantangan dan tuntutan yang terus dinamis beserta problematikanya, maka perlu supervisi/pengawasan yang baik dalam mengontrol aktivitas guru dan memahami problematika yang terjadi serta memberikan pembinaan atas kekurangan yang terjadi.

Kenyataannya di sekolah secara umum, supervisi akademik belum berjalan secara profesional, Supervisi akademik dilaksanakan secara insidental ketika diperlukan untuk membuat pelaporan kegiatan, atau kebutuhan sesaat serta tidak untuk ditindak lanjuti.¹⁵ Kemudian selain itu terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan supervisi akademik dilihat dari tujuan supervisi akademik itu sendiri ialah untuk membantu dalam perbaikan proses pembelajaran, namun faktanya supervisor lebih menekankan pada aspek administratif.¹⁶ Kenyataan tersebut berimplikasi pada rendahnya kualitas kegiatan belajar mengajar, seperti pembelajaran yang tidak sesuai dengan perencanaan, metode belajar dan penggunaan media tidak bervariasi. Sehingga mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi ajar dan hasil pembelajaranpun tidak efektif.

Berdasarkan problematika rendahnya kompetensi guru dan supervisi akademik serta hasil-hasil yang diperoleh melalui studi pendahuluan tentang supervisi akademik di madrasah-madrasah Kabupaten Garut untuk menemukan latar penelitian, penulis menemukan madrasah-madrasah yang memiliki tatakelola

¹⁵ Di akses dari <https://jamal03.wordpress.com/2013/06/18/jurnal-manajemen-pengaruh-gaya-kepemimpinan-transformasional-dan-supervisi/>, Sabtu 10 November 2018, pukul 20.54

¹⁶ Syaiful Sagala, "*Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*", Cet. 2 (Bandung:Alfabeta, 2010), hal 98

ataupun manajerial supervisi yang baik untuk mengontrol performa dan mengembangkan kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Garut dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Rohmaniyah Sukawening Garut. Di MIN 1 Garut terdapat 19 Guru berstatus PNS, 2 guru Honorer, 1 Staf TU dan 2 orang petugas/satpam. Adapun di MIS Rohmaniyah Sukawening Garut terdapat 3 Guru Berstatus PNS, 4 Guru Honorer, 1 Staf TU dan 1 Orang Petugas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan guru-guru di MIN 1 Garut memperoleh Hasil uji kompetensi guru pada Tahun 2017 yaitu diatas 70 dari rentang nilai 1-100¹⁷. Dan guru-guru di MIS Rohmaniyah memperoleh hasil yang serupa yaitu diatas 70.¹⁸

Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut dikarenakan lokasi tersebut memenuhi kriteria sesuai dengan tema penelitian. Dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis menemukan beberapa fenomena yang terjadi di madrasah-madrasah tersebut terkait tatakelola supervisi yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi guru antara lain, adanya program kepengawasan/supervisi yang terencana dan terprogram, kunjungan berkala dari pengawas madrasah tiap bulan, adanya kunjungan kelas (*Class Visit*) hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar mengajar di kelas, kemudian adanya kunjungan antar kelas/madrasah dalam hal ini supervisor/pengawas memfasilitasi guru untuk saling mengunjungi antar kelas ataupun antar madrasah, kemudian ada pertemuan pribadi (*Individual Conference*) sebagai upaya tukar pikiran tentang temuan pada observasi kelas. Kemudian pengawasan dan pembinaan oleh pengawas dan kepala madrasah kepada guru-guru membuahkan hasil, hal ini bisa dilihat dari hasil UKG tahun 2017 rata-rata gurunya memperoleh nilai diatas 70 dari rentang nilai 1-100. Selain dari itu nampak iklim kerja antara para guru/pendidik bersama pengawas itu cair dan harmonis dari sini terlihat pengawas menempatkan diri sebagai teman atau rekan

¹⁷ Hasil wawancara bersama kepala MIN 1 Garut di ruang tamu MIN 1 Garut, 18 Oktober 2018

¹⁸ Hasil wawancara bersama kepala MIS Rohmaniyah Garut di kantor/ruang guru MIS Rohmaniyah Sukawening- Garut, 18 Oktober 2018

kerja tidak menjadi atasan yang sifatnya otoriter dan juga membimbing tidak menggurui.

Berangkat dari latar belakang diatas, menarik untuk digali lebih dalam terkait tatakelola supervisi guru yang bermutu untuk menjaga serta meningkatkan kualitas kompetensinya. Sehingga hal ini perlu ditindak lanjuti dengan memformulasikan dalam penelitian yang berjudul “*Manajemen Supervisi Akademik Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kompetensi Pedagogik Guru (Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Garut dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Rohmaniyah Sukawening Garut)*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu pembatasan penelitian, adapun batasan masalahnya adalah supervisi akademik, peneliti memilih supervisi akademik karena merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan kompetenssi guru. Karena pada dasarnya guru menjadi tonggak keberhasilan sekolah/madrasah, dikarenakan guru yang berperan aktif sebagai fasilitator serta orang yang berperan menyampaikan pembelajaran. Sehingga untuk menciptakan pembelajaran yang baik dan bermutu diperlukan guru yang bermutu pula. Maka supervisi akademik adalah upaya untuk mengontrol, serta meningkatkan kompetensi guru sehingga profesionalisme guru terus membaik.

Adapun secara rinci permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah model Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetenssi pedagogik Guru di MIN 1 Garut dan MIS Rohmaniyah Sukawening Garut ?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Supervisi dalam meningkatkan kompetenssi pedagogik Guru di MIN 1 Garut dan MIS Rohmaniyah Sukawening Garut ?

3. Apakah faktor pendukung dan penghambat Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetesnsi pedagogik di MIN 1 Garut dan MIS Rohmaniyah Sukawening Garut ?
4. Bagaimanakah Hasil Supervisi Akademik di MIN 1 Garut dan MIS Rohmaniyah Sukawening Garut pada peningkatan kualitas kompetensi guru ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, diperoleh bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Memahami dan Menganalisis model Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetesnsi pedagogik guru di MIN 1 Garut dan MIS Rohmaniyah Sukawening Garut
2. Menganalisis Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetesnsi pedagogik Guru di MIN 1 Garut dan MIS Rohmaniyah Sukawening Garut
3. Menganalisis Faktor pendukung dan penghambat Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetesnsi pedagogik Guru di MIN 1 Garut dan MIS Rohmaniyah Sukawening Garut
4. Menganalisis Hasil Supervisi Akademik dalam meningkatkan kompetesnsi pedagogik di MIN 1 Garut dan MIS Rohmaniyah Sukawening Garut pada peningkatan kualitas kompetensi guru

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang berarti tentang supervisi akademik dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru. Secara garis besar kegunaan penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagaian, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis gambaran tentang penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan, khususnya dalam bidang Supervisi Akademik Guru. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi serta bahan untuk memperkaya bahan bacaan mengenai tatakelola meningkatkan kompetensi guru serta mengenai Supervisi Akademik untuk menjadikan guru lebih bermutu.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para administrator pendidikan dan pengawas Madrasah/Sekolah dalam melakukan Supervisi Akademik Guru. Sehingga dapat merealisasikan tanggung jawabnya lebih optimal dan mendapatkan kepercayaan dari lembaga pendidikan dalam menjamin dan meningkatkan mutu madrasah. Kemudian bagi guru dapat menjadi rujukan untuk lebih memahami mekanisme serta pola supervisi akademik.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti telah melakukan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu mengenai supervisi akademik, yang mempunyai kesamaan atau relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Wiyono “*Pengelolaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Ngadirejan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan*” Tesis yang diajukan kepada program studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014. Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah rendahnya profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar seperti kurangnya pengelolaan pembelajaran dan kurangnya ikut serta kepala sekolah dalam kegiatan supervisi akademik. Sehingga perlunya peninjauan kembali peran pengawas dalam menangani hal ini.

2. Wahyu Hidayat “*Manajemen Pembinaan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*” penelitian yang dimuat dalam Jurnal MP Vol. XXVIII No. 1.2013/1434. Penelitian ini berlokasi di MA Darul Arqam Muhammadiyah Garut dan MAN Cipasung Tasikmalaya. Fokus penelitiannya adalah menggambarkan kompetensi profesional guru MA yang berbasis pesantren baik mengenai kualifikasi akademik maupun kompetensinya, juga menjelaskan dan menganalisis manajemen pembinaan kompetensi guru yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pengelola madrasah.
3. Ashif Az Zafi “*Supervisi Akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Purworejo*”. Tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan supervisi akademik, adapun latar belakang masalahnya adalah kurang maksimalnya guru dalam mengajar serta ada rasa ketidak nyamanan guru ketika disupervisi oleh pengawas.
4. Fitriani “*Supervisi Akademik Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (studi multi kasus di MTs Negeri Batu dan SMP Ar-Rohmah Putri Malang)*”. Tesis yang diajukan kepada program studi manajemen pendidikan islam program pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis model, implementasi serta kendala supervisi akademik oleh kepala sekolah.

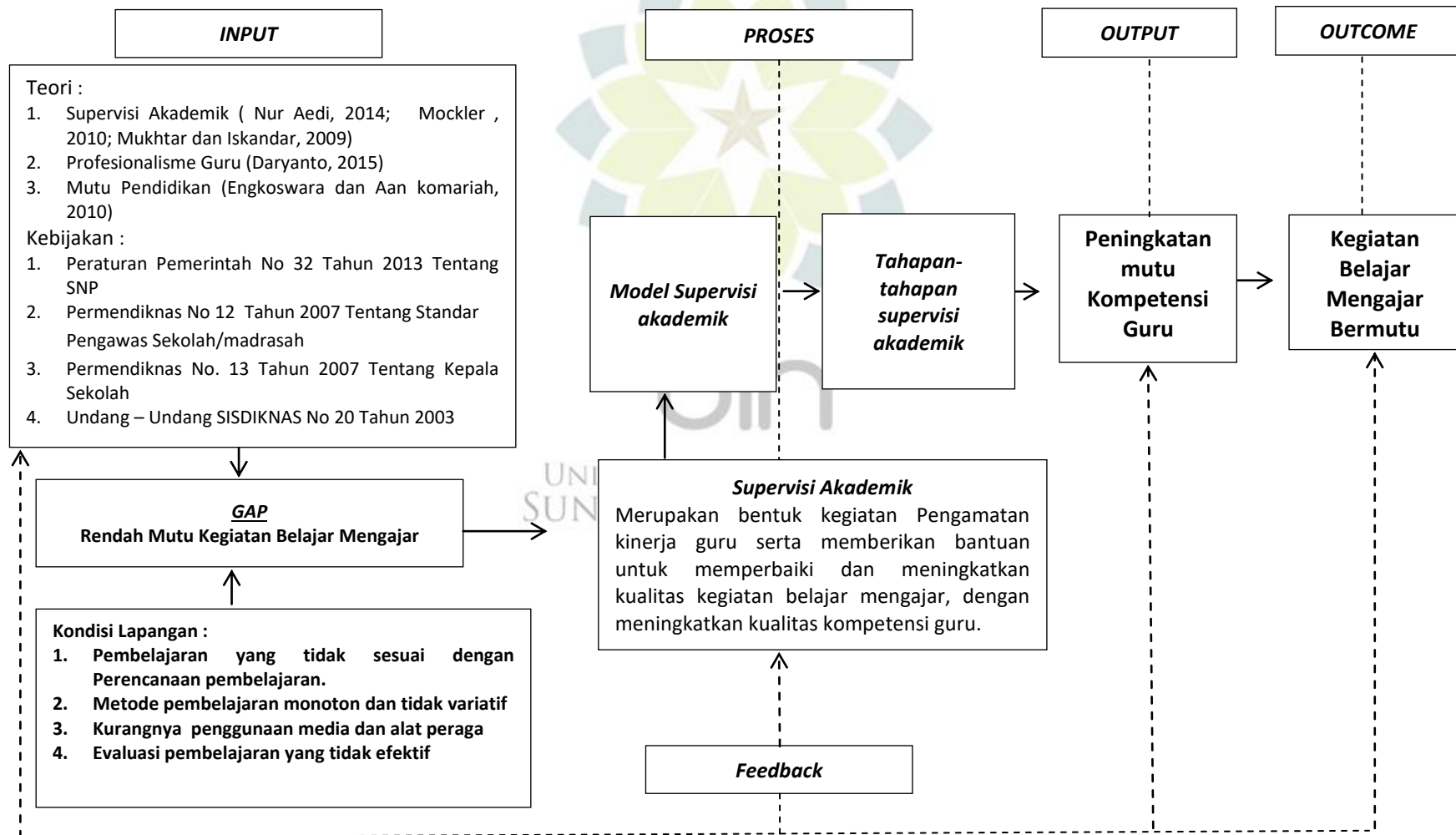
Dari Keempat penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan serta posisi peneliti yaitu:

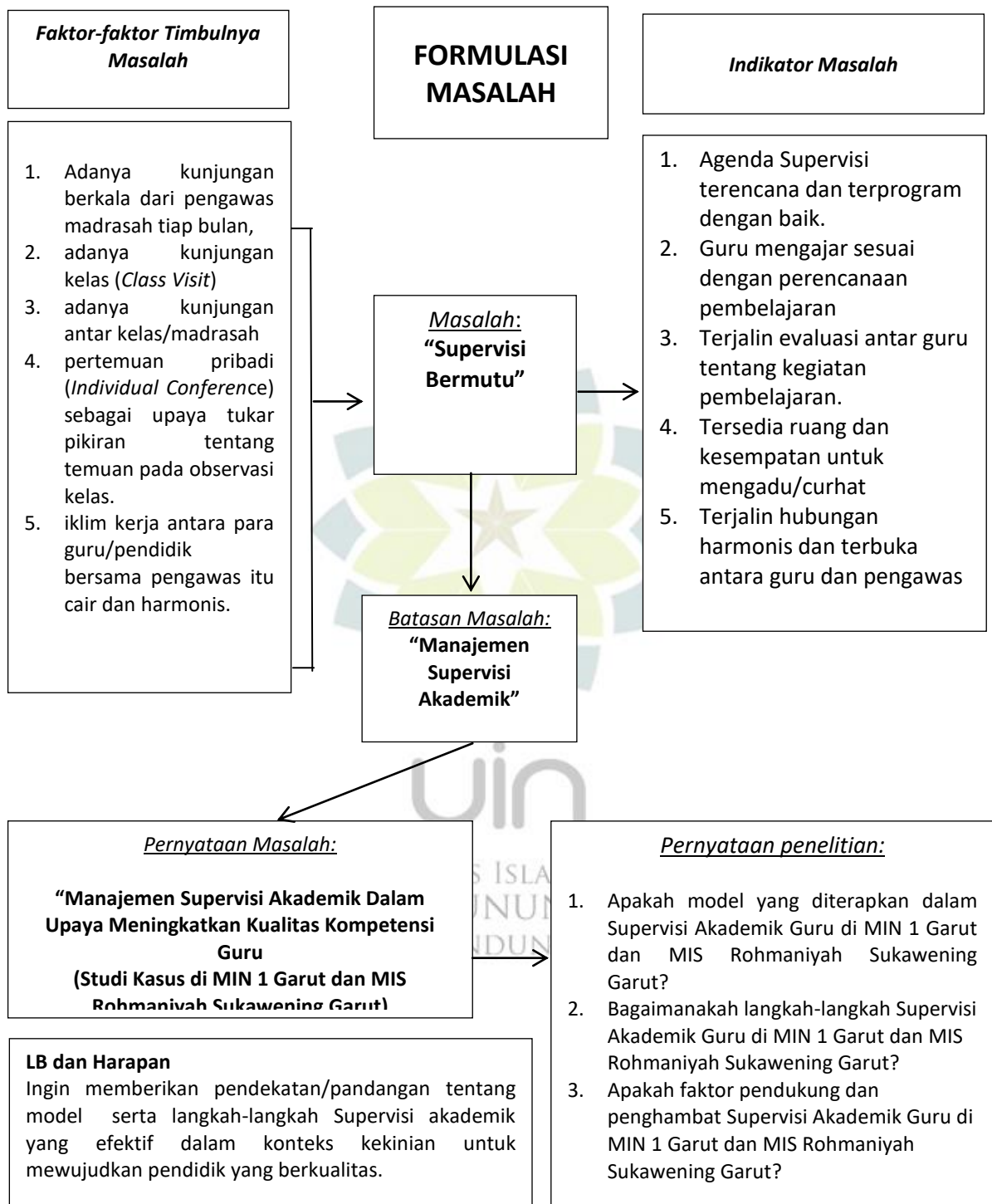
1. Persamaan dari Keempat penelitian diatas yaitu sama-sama penelitian kualitatif, kemudian penelitiannya bertema tentang Supervisi Akademik guru .

2. Perbedaan dari ketiga penelitian diatas yaitu pertama, lokasi penelitiannya, wiyono meneliti Sekolah Dasar Negeri Ngadirejan Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan, Ashif Az-zafi meneliti di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Purworejo dan Fitriani meneliti MTs Negeri Batu dan SMP Ar-Rohmah Putri Malang. Kedua, focus penelitian, wahyu hidayat meneliti manajemen kompetensi guru berbasis pesantren. Sedangkan ini meneliti tentang manajemen pengawasan akademik yang bermutu.
3. Posisi peneliti dalam hal ini, mempunyai kesamaan secara tema dan metode namun memiliki perbedaan dalam lokasi serta masalah yang diangkat. Oleh karena itu, penting untuk diteliti mengenai manajemen supervisi akademik guru di MIN 1 Garut dan MIS Rohmaniyah Sukawening Garut, karena peran pengawas dan kepala madrasah dalam menjamin mutu guru sangat berarti dan tentunya dengan kinerja pengawas dan kepala madrasah yang optimal akan melahirkan guru-guru yang berkualitas sebagai ujung tombak pendidikan.

F. Kerangka pemikiran

Untuk memudahkan pemahaman dan alur dari permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Maka penulis membuat formulasi masalah atau kerangka pemikiran, sebagai berikut:





Pendidik menjadi faktor utama dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas karena *core* pendidikan adalah pembelajaran. Dalam pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru sebagai orang yang memfasilitasi pembelajaran. Sehingga baik buruknya kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi kualitas pendidik. Pendidik yang bermutu akan memberikan efektifitas proses dan hasil pembelajaran, diantaranya PAIKEM (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan), memperoleh hasil yang baik dan pembelajaran, output sekolah mampu bersaing. Sehingga dengan tercapainya efektifitas proses dan hasil pembelajaran hal ini akan merealisasikan madrasah yang bermutu, berdaya saing dan melahirkan peserta didik yang berguna dalam memajukan bangsa dan negara.

Kemajuan pendidikan tidak terlepas dari peran utama pendidik atau guru, yang mempunyai tugas untuk mengelola pembelajaran sebagai inti pendidikan, sehingga kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas pembelajaran. Semakin baik dan berkualitas kegiatan pembelajaran maka semakin baik pula kualitas pendidikan tersebut, begitupun sebaliknya. Sehingga kualitas pendidik atau guru perlu diperhatikan baik kualifikasi ataupun kompetensinya.

Upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang bermutu sangatlah bergantung pada kualitas kompetensi guru. Kualitas kompetensi guru akan menunjukkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Untuk mencapai tujuan diatas maka pemerintah melakukan upaya melalui kebijakannya untuk membebaskan pada kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk menjadi supervisor guru, membantu guru untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kompetensinya melalui program supervisi akademik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 28 tahun 2010, bab VI tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah, pasal 11 ayat (1), bahwa meliputi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada dimensi-dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dan

Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah juga dijelaskan bahwa diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Dari Peraturan pendidikan tersebut diketahui bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi, artinya kepala sekolah harus mampu menyelenggarakan kegiatan supervisi terhadap para gurunya terutama supervisi akademik. Supervisi akademik yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas profesionalisme guru dalam mengajar.

Selanjutnya dalam Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah yang menegaskan tentang kualifikasi dan kompetensi supervisor yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian pengembangan dan kompetensi sosial. Pengawas sekolah tentu sudah menjadi kewajibannya untuk mengawasi dan membina guru untuk bersikap dan bekerja sebaik mungkin sesuai dengan tanggung jawabnya.

Dengan adanya pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah diharapkan dapat memelihara dan meningkatkan kualitas kompetensi guru dan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru. Sikap profesional guru merupakan hal yang amat penting dalam memelihara dan meningkatkan mutu pembelajaran, karena selalu berpengaruh pada perilaku dan aktivitas keseharian guru. Perilaku profesional akan terwujud dalam diri guru apabila lembaga tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembentukan, dan pengembangan sikap profesional. Terciptanya sikap profesionalisme guru akan berimplikasi pada meningkatnya mutu kegiatan belajar mengajar. Sehingga dengan kegiatan belajar mengajar yang bermutu maka akan memperoleh hasil pendidikan yang berkualitas.